

TINJAUAN TEOLOGIS "ANAKKU MILIK PUSAKAKU" MENURUT MAZMUR 127:3: IMPLEMENTASI PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK MASA KINI DI ERA 5.0

Paulus Kunto Baskoro

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta

Email: paulusbaskoro1177@gmail.com

Abstract:

The family is the first institution in the world that God formed, that is why the family is the first support for every child's life. In family life, children are a beautiful gift that completes the integrity of the family because children are a gift and blessing from God as a reward for marriage. Parents have a duty to educate children so that children can grow according to what their parents expect. By seeing that children are very valuable in the family, this article aims to show the role of parents in educating children properly based on the theological meaning of "my children are my heritage" studied from Psalm 127:3. Educating children is a vital obligation for parents, because a family's lasting legacy is children who fear God. This shouldn't be a sideline, but a serious one. This study uses a descriptive qualitative method by investigating various literature such as books, journals, or dictionaries to clearly outline and describe the role of parents in educating children. The results found are that the role of the person includes First, examining the theological concept of the sentence "my children are my heritage" according to Psalm 127:3. Second, finding the important principle of the meaning of "my children are my heritage" from Psalm 127:3 to be implemented in children's education. Third, the role of parents in educating children to become individuals in accordance with the truth of God's Word.

Keywords: Role, Parents, Educating, Psalm, My Child Belongs to My Heritage

Abstrak:

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam dunia yang Allah bentuk, itu sebabnya keluarga menjadi tumpuan pertama bagi setiap kehidupan anak. Dalam kehidupan berkeluarga, anak menjadi hadiah indah yang melengkapi keutuhan keluarga sebab anak adalah anugerah dan berkat dari Allah sebagai upah dari hasil pernikahan. Orang tua memiliki tugas untuk mendidik anak sehingga anak dapat bertumbuh sesuai seperti apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Dengan melihat bahwa anak itu sangat berharga dalam keluarga maka artikel ini bertujuan untuk menunjukkan peran orang tua dalam mendidik anak dengan benar berdasarkan makna teologis "anakku milik pusakaku" yang dikaji dari Mazmur 127:3. Mendidik anak adalah sebuah kewajiban penting bagi orang tua, sebab warisan yang kekal dalam keluarga adalah anak-anak yang hidup takut akan Tuhan. Hal ini tidak bisa menjadi sambilan, namun sesuatu yang serius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menyelidiki berbagai literatur seperti buku, jurnal, atau kamus untuk menguraikan dan mendeskripsikan secara jelas peran orang tua dalam

mendidik anak. Hasil yang ditemukan adalah bahwa peran orang itu meliputi Pertama, mengkaji konsep teologi kalimat “anakku milik pusakaku” menurut Mazmur 127:3. Kedua, menemukan prinsip penting makna “anakku milik pusakaku dari Mazmur 127:3 untuk diimplementasikan dalam pendidikan anak. Ketiga, peran orang tua dalam mendidik anak menjadi pribadi yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Kata Kunci: Peran, Orang Tua, Mendidik, Mazmur, “Anakku Milik Pusakaku”

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam dunia yang Allah bentuk. Allah telah menetapkan mandat pertama ketika Ia menciptakan manusia yakni beranak cucu, bertambah banyak dan penuhi bumi (Kej. 1:28), mandat ini mengacu kepada adanya eksistensi tentang kehidupan berkeluarga yang menjelaskan tentang hubungan suami-isteri, ini berarti mengindikasikan manusia pertama saat itu yakni Adam dan Hawa yang berpotensi menjadi orang tua karena diperintahkan harus memiliki keturunan.¹ Penulis setuju dengan mandat dan perintah yang telah Tuhan berikan tentang bertambah banyak dan penuhilah bumi dan ini bukan mandat yang biasa namun suatu hal yang serius dan perlu dipahami dan dipenuhi oleh manusia.

Kehadiran anak seharusnya sebagai anugerah dari Allah bagi keluarga, anak bukanlah beban atau hambatan untuk keluarga melainkan anak adalah berkat yang Tuhan berikan sebagai upah dari hasil pernikahan resmi dan perkawinan antara laki-laki dan perempuan (suami-istri), Julianto menyebut anak sebagai milik pusakaku sebuah istilah yang diambil dari Mazmur 127:3.² Penulis setuju dengan pernyataan yang disampaikan oleh Julianto, sebab tidak semua keluarga atau suami-istri dipercayakan untuk memiliki anak sehingga perlu diingat kembali bahwa anak adalah anugerah dari Allah. Anak adalah berkat dalam keluarga maka setiap orang tua memiliki tanggung jawab untuk menjaga, memelihara, membina, serta mendidik anak berdasarkan pada nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Anak begitu berarti sampai Pemazmur mengatakan ia merupakan milik pusaka Tuhan (Mzm. 127:3) bahkan menyebut anak sebagai aset yang menandakan bahwa anak adalah anugerah yang tidak boleh ditolak.³ Penulis setuju mengenai anak sebagai aset keluarga yang tidak bisa ditolak, anak adalah harta yang paling berharga dan merupakan titipan Allah yang harus dibina dan di didik, saat orang tua membutuhkan pertolongan anak akan datang menjadi penolong.

Orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak dengan bijaksana sebab dalam prosesnya anak memperhatikan hal itu sekaligus mereka akan memperoleh pemahaman tentang Tuhan melalui orang tuanya. Orang tua harus melakukannya dengan penuh kasih untuk melindungi anaknya sebab itulah yang Yesus harapkan untuk anak-anak.⁴ Orang tua yang bijaksana akan dapat membimbing anaknya menjadi baik karena

¹ Marulak Pasaribu, *Pernikahan Dan Keluarga Kristen* (STT Berita Hidup, 2011), 23.

² Julianto Simanjuntak, *Mendidik Anak Utuh Menuai Keluarga Tangguh: Bunga Rampai Bahan Pembelajaran Konseling Anak Dan Remaja* (Yayasan Pelikan, 2010), 8.

³ Yusuf BS, *Keluarga Bahagia* (STT Tabernakel, 1986), 45.

⁴ Dan Brewster, *Child Ministries and Mission Strategy* (Baker Book House, 1997), 23.

perilaku dan sifat anak merupakan cerminan dari didikan orang tua. Kebanyakan orang akan merasa bahagia apabila keluarganya dilengkapi oleh kehadiran seorang anak, persoalan yang timbul di era sekarang adalah mulai banyak bermunculan kaum *childfree* yang memilih untuk tidak memiliki anak dengan sengaja oleh karena berbagai alasan yang bersifat pribadi.⁵ Kaum ini lebih terlihat egois atas keputusan yang diambil karena lebih memilih kebebasan tidak memiliki anak dan hal ini menimbulkan banyak resiko saat mempunyai keputusan ini, namun pada hari tua nanti mereka akan merasa sendiri untuk mengurus kehidupan mereka dan akan mendatangkan penyesalan dikemudian hari. Hal ini jelas bertentangan dan bertolak belakang dengan konsep Alkitab mengenai proreaksi dalam Kejadian 1:26-28. Prabowo dan Malela menyebut gaya hidup *childfree* adalah upaya manusia untuk menghentikan penyebaran gambar Allah di bumi, mereduksi gagasan utuh tentang pernikahan Kristen, pelecehan terhadap berkat Allah yang sempurna, melawan perintah.⁶ Kebenaran mutlak dalam Alkitab adalah manusia diperintahkan untuk beranak cucu dan penuhilah bumi dan bukan kosongkan bumi, namun perlu diketahui bahwa salah satu ciri sebuah keluarga akan sempurna jika keluarga itu memiliki anak.

Persoalan lainnya adalah ada kebanyakan anak tidak mendapatkan didikan yang baik dan benar dari orang tua, bahkan seringkali ditemui kasus kekerasan orang tua terhadap anak, hal ini jelas tidak mencerminkan bagaimana seharusnya orang tua memperlakukan anak. Jika orang tua Kristen seperti ini yang tidak mendidik dan merawat anaknya dengan baik itu dapat diartikan bahwa orang tua itu tidak bertanggung jawab dan tidak mengerti akan firman Tuhan tentang bagaimana menjadi orang tua berhasil dalam mendidik anak.⁷ Hukuman fisik orang tua kepada anak boleh dilakukan tetapi itu harus berdasarkan pada kesepakatan yang telah dicapai sebelumnya oleh orang tua dan anak. Juga hukuman fisik yang dilakukan haruslah yang wajar dan tidak lewat batas. Bentuk kekerasan pada anak, ini menjadi ironis oleh karena keluarga yang seharusnya menjadi lembaga atau tempat yang aman, yang melindungi dan menjaga anak, memberi rasa aman kepada anak tetapi justru melanggar batas-batas norma seperti yang telah ditentukan semula oleh Allah.⁸ Jika orang tua tidak paham akan perannya sendiri dia tidak akan mengerti bagaimana menjadi orang tua yang bijaksana.

Fenomena kekerasan pada anak ini terus mengalami trend meningkat dari tahun ke tahun. Laporan resmi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sejak 2016-2020 tercatat ada 24.974 kasus pelanggaran terhadap anak, sedangkan pada tahun 2022 ada sekitar 4.683 aduan masuk ke pengaduan yang bersumber dari pengaduan langsung, pengaduan tidak langsung (surat dan email), online dan media dan pengaduan paling

⁵ A Blackstone and M. D Stewart, *Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent* (Baker Book House, 2012), 45.

⁶ Paulus Dimas Prabowo and Anggi Malela, "Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.148>.

⁷ H.S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (BPK Gunung Mulia, 2010), 23, <https://books.google.co.id/books?id=Frq-APIl8kYC>.

⁸ Andreas Fernando et al., "Peran Pendidikan Kristen Dalam Memerangi Kekerasan Pada Anak (Violence Against Child)," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 132-42.

banyak adalah mengenai perlindungan khusus anak (PKA). Ini menunjukkan bahwa anak-anak sekarang hampir kehilangan tempat aman dan nyaman.⁹ Anak pada era sekarang lebih banyak mengalami traumatik dan juga banyak anak-anak yang hidup dalam pergaulan bebas dan melakukan kejahatan itu juga disebabkan oleh kurangnya kasih sayang dan peran orang tua yang membuat anak tidak mendapatkan figur orang tua dalam kehidupannya.

Kekerasan pada anak dapat memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan mental anak. Anak dapat mengalami trauma yang berkepanjangan serta dapat mengganggu psikisnya. Juga anak yang mengalami kekerasan terus-menerus dalam keluarga memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan selanjutnya.¹⁰ Kurangnya kasih sayang dan didikan orang tua membuat anak menjadi kehilangan perhatian, anak akan lebih memilih mencari kesenangannya sendiri yang membuat anak itu menghancurkan dirinya sendiri akibat kurangnya peran orang tua dan menjadi bukti nyata bahwa orang tua sudah gagal dalam mendidik anak.

Dua masalah di atas ini yang menjadi latar belakang pembahasan topik ini dibahas, bahwasannya Allah telah membentuk satu lembaga yang disebut keluarga untuk bekerja melakukan apa yang menjadi misi Allah. Anak yang merupakan milik pusaka Allah sendiri seharusnya dijaga, dilindungi, dan dididik oleh orang tua yang merupakan instrumen dari Allah sendiri. Berkaitan dengan Artikel ini penulis mengamati beberapa penelitian terkait yang sudah dilakukan mengenai peran orang tua dalam mendidik anak.

Anak memerlukan didikan yang benar dari orang tua agar ia dapat memahami bagaimana kehidupan yang akan dijalannya nanti. Dengan demikian tulisan ini bertujuan untuk menemukan serta memahami peran penting orang tua dalam keluarga terhadap kehidupan anak, juga untuk mendorong para orang tua untuk semakin menyadari bahwa anak adalah berkat atau anugerah dari Allah yang diberikan sehingga tugas mendidik menjadi semakin serius dilakukan dalam kehidupan berkeluarga. Hal yang baru dalam penulisan ini adalah peran orang tua dalam mendidik anak di dasarkan pada fakta bahwa anak itu merupakan pemberian Allah sebagai upah dari hasil perkawinan. Terlebih urgensinya terletak pada mandat atau perintah Allah mengenai keturunan dalam Kejadian 1:28. Ini mengindikasikan bahwa anak itu adalah berkat dalam keluarga yang sangat berarti sehingga demikian orang tua diberi tanggung jawab untuk menjaga, mendidik, dan melindungi anak. Hasil yang ditemukan adalah orang tua perlu mewariskan ajaran iman yang meliputi pemahaman terhadap kitab suci, keteladanan hidup yang terintegritas dengan firman Tuhan yang menghasilkan karakter dan moral yang baik, serta bersosial yang mengacu pada membangun relasi dengan sesama bahwa penting untuk anak hidup dalam komunitas.

Sejalan dengan itu Rut Diana mengusulkan bahwa anak perlu memiliki kedewasaan rohani, memiliki nilai moral secara khusus mengenai kasih dan keadilan, dan juga memiliki kehidupan yang dapat bersosial sebab sejatinya anak dalam pertumbuhannya perlu

⁹ Christiani Hutabarat and Bobby Kurnia Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94.

¹⁰ Uswatun Hasanah and Santoso Tri Raharjo, "Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat," *Share: Social Work Journal* 6, no. 1 (2016).

mengenai lingkungan sekitarnya dengan baik.¹¹ Namun sayangnya masih ada orang tua yang belum memberikan pendidikan melalui ajaran Kristen dengan baik sehingga ada banyak anak yang kehilangan figur orang tua sehingga orang tua menjadi tidak dapat dipercayai bahkan jauh dari menjadi teladan. Senada dengan penelitian ini Talizaro Tafonao dalam artikelnya tentang *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak*, ia menegaskan pentingnya orang tua mengajarkan pendidikan agama kepada anak sebelum beranjak dewasa agar anak dapat memilah mana yang baik dan buruk. Ia mengemukakan lima peran orang tua yakni berkomunikasi, mendengarkan atau memberi perhatian kepada anak saat sedang berbicara, memberi motivasi, memberi waktu bagi anak untuk bersama-sama, dan menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif.¹² Jika orang tua melakukan perannya dengan begitu baik maka orang tua akan bangga melihat anaknya menjadi baik dan sukses dikemudian hari dan itu disebabkan oleh tanggung jawab orang tua yang luar biasa dalam mendidik anak. Tujuan dari penelitian ini adalah : Pertama, mengkaji konsep teologi kalimat “anakku milik pusakaku” menurut Mazmur 127:3. Kedua, menemukan prinsip penting makna “anakku milik pusakaku dari Mazmur 127:3 untuk diimplementasikan dalam pendidikan anak. Ketiga, peran orang tua dalam mendidik anak menjadi pribadi yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Yang dimana penulis mengumpulkan berbagai sumber yang ada baik itu buku, jurnal bahkan materi selama perkuliahan. Literatur yang dipakai adalah literatur yang berkaitan dengan didiklah, jalan, benar. Penulis mengkombinasikan berbagai literatur tersebut menjadi sebuah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian itu menunjukkan variasi hasil penemuannya masing-masing, seperti Prastica dalam penelitiannya menemukan adanya peran orang tua dalam mendidik anak sesuai ajaran Kristen belum diimplementasikan secara maksimal dalam kehidupan berkeluarga dan solusinya adalah memberikan edukasi serta sosialisasi melalui orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya seperti halnya pendeta.¹³ Mendidik anak berdasarkan ajaran Kristen merupakan landasan dasar membangun kehidupan spiritual serta moral anak menjadi lebih baik, sebab di era modern teknologi makin eksis sehingga itu menjadi tantangan bagi orang tua untuk mendidik anak.

Sepakat dengan itu Ruddy mengemukakan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani dan karakter anak, dan hal itu didukung oleh hasil penelitian yang

¹¹ Ruat Diana, “Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0,” *BIA’ Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.

¹² Talizaro Tafonao, “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak,” *Edukara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–33.

¹³ Nandari Prastica Wagiu, “Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6: 4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung,” *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (2020): 128–61.

dilakukannya dilapangan bahwa persentasenya menunjukkan banyak yang sangat setuju mengenai peran orang tua, tetapi realita yang terjadi adalah tindakan mendidik anak belum dilakukan dengan signifikan sekalipun banyak yang sangat setuju mengenai fakta ini. Hal ini didasarkan oleh kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak dan bisa saja orang tua tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak yang membuat orang tua gagal dalam tanggung jawab sebagai pendidik utama terhadap anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam mendidik anak, sebab tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh apa yang orang tua ajarkan dan lakukan kepada anak. Secara khusus dalam keluarga Kristen sudah menjadi kewajiban bagi orang tua mendidik anak untuk memiliki kehidupan yang baik. Itu sebabnya setiap orang tua perlu menyadari kembali bahwa dalam hubungan pernikahan, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang sejatinya merupakan mandat dari Allah.¹⁴ Penulis setuju dengan pernyataan ini karena orang tua memiliki peran yang sama dalam mendidik anak agar dapat mencapai mandat Allah.

Perintah Allah dalam Kejadian 1:28 bukan hanya saja tentang fakta yang harus dimiliki tetapi juga harus dikelola yang berarti manusia ketika menikah bukan hanya mempunyai peran sebagai suami isteri tetapi juga sebagai orang tua yang bertugas untuk mengajar, membina, membimbing, dan juga menegur anak. Dalam proses mendidik anak orang tua harus mempunyai hati yang besar untuk bersabar menghadapi sikap atau karakter anak. Konteks mendidik anak, hal semacam ini harus menjadi fondasi yang dibangun sejak anak masih kecil. Sebelum anak dapat berkomunikasi secara baik dengan orang-orang lain terlebih dahulu anak harus dapat berkomunikasi dengan baik bersama orang tua. Orang tua perlu mengajari kepada anak cara berkomunikasi dengan baik yang melibatkan penggunaan kata, gestur atau ekspresi, serta etika dalam berkomunikasi.¹⁵ Pendapat penulis mengenai bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak, harus punya hati yang besar dan punya kasih yang besar dalam mengajari anak, karena hasil dari didikan orang tua terhadap anak dapat membuat anak berhasil dalam tumbuh kembangnya.

Sianturi berpendapat bahwa dalam berkomunikasi haruslah memperhatikan kata-kata, khususnya dalam membangun hidup bersosial seorang anak harus belajar untuk mengucapkan kata-kata yang santun. Kata-kata yang santun menunjukkan sikap atau perilaku yang baik. Berkata-kata santun juga dapat menciptakan adanya komunikasi yang baik dalam lingkungan sosial. Selain kata-kata yang santun, seorang anak juga harus mengucapkan kata-kata yang membangun, sebab semua orang pasti menyukai kata-kata yang memberi semangat, motivasi atau dorongan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.¹⁶ Teladan orang tua melalui gaya berkomunikasi sehari-hari antara suami dan

¹⁴ Hope S. Antone, *Pendidikan kristiani kontekstual: mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama*, trans. Maryam Sutanto (PT BPK Gunung Mulia, 2010), 32.

¹⁵ Gerhard Eliasman Sipayung et al., "Perspektif Nazar Dalam Parenting Anak: 5 Prinsip Hana Membesarkan Samuel Sebagai Milik Tuhan (1Sam. 1: 11-28; 2: 18-21)," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 214-28.

¹⁶ Sipayung et al., "Perspektif Nazar Dalam Parenting Anak: 5 Prinsip Hana Membesarkan Samuel Sebagai Milik Tuhan (1Sam. 1: 11-28; 2: 18-21)."

istri sangat efektif mendukung apa yang mereka ajar kepada anak mereka, sebab anak akan memperhatikan dan meniru hal itu.¹⁷ Keteladanan menjadi kunci dalam pendampingan kepada anak.

Anak Sebagai Milik Pusaka

Istilah “*anak sebagai milik pusaka*” diambil dari Mazmur 127:3. Istilah ini digunakan oleh Ndraha dalam tulisannya untuk menyatakan bahwa anak itu berharga dan bernilai dalam kehidupan berkeluarga. Penulis mengamati bahwa Ndraha memberi penekanan khusus terhadap berharganya anak sehingga dalam tulisannya ia membandingkan anak dengan harta yang keduanya merupakan pemberian Allah kepada keluarga. Jurnal dengan judul *Rahasia Keluarga Sukses* yang ditulis oleh Armand Barus mengatakan bahwa, anak-anak sebagai anugerah Allah. Pada bagian kedua pemazmur menyampaikan pernyataan teologis tentang anak, sebagai berikut : Anak adalah pemberian Allah. Anak yang dilahirkan di tengah keluarga dinyatakan sebagai “milik pusaka Tuhan” (*nahalat Yahweh Adonay*). Kata *naHálat* digunakan Perjanjian Lama dalam kaitan dengan umat Israel (Ul. 4:20) dan tanah perjanjian (Ul. 6:1). Umat dan tanah adalah milik Tuhan sehingga umat harus menguduskan dirinya dan tanah yang didiaminya bagi Tuhan. Demikian juga halnya dengan anak. Penggunaan kata yang sama meletakkan posisi anak setara dengan umat Israel dan tanah perjanjian.

Anak adalah milik pusaka Tuhan yang diberikan kepada keluarga. Meski kelahiran seorang anak secara alamiah merupakan proses persetubuhan suami dan isteri, Pemazmur menegaskan bahwa anak adalah pemberian Allah. Anak sebagai pemberian Allah adalah anugerah, bukan semata-mata hasil usaha manusia. Kata anak laki (LAI-TB) pada ayat 3 merupakan terjemahan bahasa Ibrani *bānîm*. Kata “*bānîm*” pada ayat 3 secara umum dalam Perjanjian Lama terjemahkan anak laki-laki. Meski demikian kata *bānîm* tidak secara eksklusif berarti anak laki-laki. Kata *bānîm* apat juga diterjemahkan sebagai anak-anak (Kej. 3:16; Kel. 20:5; 34:7; Mzm. 78:6) atau umat Allah (Ul. 32:20; Yes. 1:2; 30:1, 9; Yer. 3:14; 4:22; 31:17). Jadi, meskipun pada ayat 3 kata *bānîm* diterjemahkan anak laki-laki, tidak dapat diabaikan bahwa anak perempuan turut di dalamnya. Mungkin lebih tepat di sini digunakan terjemahan “anak-anak.” Penggunaan kata *bānîm* memberi indikasi bahwa masyarakat Israel kuno memandang anak laki-laki lebih bernilai ketimbang anak perempuan. Kondisi demikian terutama disebabkan seringnya terjadi peperangan.

Keluarga Allah memberikan anak dan juga harta sebagai warisan yang dimiliki oleh keluarga. Tetapi warisan harta adalah benda yang sifatnya mati dan tidak kekal berbeda dengan anak yang merupakan makhluk hidup yang kehidupannya kekal dan akan mempertanggungjawabkan hidupnya pada pengadilan Tuhan di kekekalan.¹⁸ Dengan demikian penjelasan tersebut memberi indikasi mengenai tanggung jawab yang besar

¹⁷ Sipayung et al., “Perspektif Nazar Dalam Parenting Anak: 5 Prinsip Hana Membesarkan Samuel Sebagai Milik Tuhan (1Sam. 1: 11-28; 2: 18-21).”

¹⁸ Jessica Christina Widhigdo et al., *Bunga Rampai Keluarga Tangguh 3: Kumpulan Dari Artikel Populer Psikologi* (Penerbit Universitas Ciputra, 2024).

bagi orang tua untuk dengan serius mendidik anak. Orang tua memainkan peran penting dalam mendidik anak oleh karena orang tua sendiri merupakan wakil Allah dalam dunia bagi anak.¹⁹ Itu sebabnya ketika mendidik anak setiap orang tua perlu menyadari fakta ini untuk menolong proses didikan kepada anak bahwasannya orang tua sebagai wakil Allah akan mendidik anak sesuai dengan ajaran-ajaran yang berdasarkan Kitab Suci.

Menurut Wenas dan Darmawan orang tua diberikan otoritas penuh oleh Allah sebagai wakil-Nya untuk mendidik anak.²⁰ Hal ini dimaksudkan agar anak dapat memahami karya Allah dalam kehidupannya. Menurut David I. Situmeang anak adalah berkat yang Tuhan berikan kepada orang tua, dan anak seutuhnya bukan milik orang tua namun pemilik anak-anak tetaplah Allah.²¹ Ini menunjukkan bahwa anak merupakan titipan berkat dari Allah kepada orang tua.

Jadi inti dari penelitian ini memberikan kajian penting bahwa orang tua memiliki otoritas penuh bukan saja sebagai garis ototitas kepemimpinan, namun menjadi pribadi yang menunaikan tugas otoritas dalam kajian membawa anak-anak memiliki karakter Kristus. Sebab anak-anak adalah milik pusaka Tuhan, yang harus dikembangkan dengan segala potensinya untuk menjadi maksimal. Mendidik anak, menjadi kewajiban penting sebagai bagian Tuhan mempercayakan kepada setiap orang tua menjadi anak-anak yang hidup sesuai kebenaran Firman Tuhan.

PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK

Mengajarkan Firman bagi Pertumbuhan Anak

Dalam mendidik anak yang utama orang tua harus mengajarkan Firman bagi pertumbuhan iman anak pemahaman terhadap Kitab Suci adalah dasar bagi pertumbuhan iman. Mengajarkan kebenaran Alkitab adalah prioritas atau yang paling utama bagi orang tua dalam mendidik anak. Menurut Suharti jauh sebelum mendidik anak secara spiritual yakni belajar tentang firman Tuhan, orang tua harus sepakat dalam hal kerja sama yakni suami dan isteri harus sepakat untuk mendidik bersama, ini berarti keduanya harus mempertimbangkan untuk menjaga hubungan keluarga harmonis serta mempertahankan kehidupan yang benar di hadapan Tuhan, sebab kebenaran Firman yang mereka ajarkan haruslah mereka juga menghidupinya.

Beberapa tokoh Alkitab dalam Perjanjian Lama mengambil peran dalam hal mengajarkan Firman kepada generasi penerus. Hal tersebut dijelaskan sebagai contoh yang nyata bagaimana orang tua seharusnya mengajarkan firman Tuhan kepada anak seperti Abraham dan Ishak, Musa kepada bangsa Israel, dan Isai kepada Daud.²² Israel memiliki tradisi yang mengharuskan setiap orang tua untuk mendidik anaknya belajar Taurat

¹⁹ Waharman Waharman, "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6: 1-4," *Manna Rafflesia* 4, no. 2 (2018): 116–29.

²⁰ Maria Lidya Wenas and I Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 118–28.

²¹ Theresta Endah Enggrasari, *Konsep Alkitab Tentang Anak Sebagai Anugerah Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Parenting Di Gereja Kepada Orang Tua Masa Kini*, Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang, 2023.

²² Tenti Riska Batee and Alokasih Gulo, "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 14.

Tuhan. Tuhan berfirman kepada Musa untuk memberi perintah kepada setiap orang tua Israel dalam Ulangan 1:6-9 untuk belajar mengasihi Tuhan dan itu haruslah diajarkan berulang-ulang kali dan dimanapun itu.²³ Penekanan dalam kata kerja Ibrani *שָׁנָה* dalam bentuk *piel waw onsec perfect* orang kedua maskulin tunggal secara harafiah dapat diterjemahkan “menanamkan, mengasah, mempertajam” makna ini dapat dipahami sebagai “mengajarkan kata-kata secara tajam dan dilakukan terus menerus atau *to repeat* berulang-ulang.” Hal ini ditegaskan lagi bahwa itu harus dilakukan dalam konteks situasi apapun yang diindikasikan melalui kata “duduk, berjalan, berbaring, maupun bangun.” Darmawan menambahkan bahwa Tuhan menginginkan para orang tua untuk terlibat aktif dan konsisten mendidik dan mengajarkan anak untuk mengasihi Tuhan melalui ajaran Kitab Suci.²⁴

Dalam tradisi Israel seluruh tindakan kehidupan mereka harus didasari pada Firman Tuhan. Kata Ibrani “*Sema israel*” menjadi perintah yang harus dilakukan setiap pagi dan malam oleh keluarga Israel. Ini menjadi penting sebab merupakan ketetapan Tuhan yang diturunkan kepada umat-Nya dan juga harus diwariskan lagi kepada generasi-generasi selanjutnya oleh setiap orang tua. Mazmur 127:3 merupakan salah satu teks yang mencatat mengenai konsep mendidik anak dengan mewariskan ajaran kebenaran Firman kepada anak dengan tujuan agar mereka tetap hidup dengan tidak melupakan perintah-perintah Tuhan.²⁵ Membangun didikan semacam ini kepada anak haruslah dilakukan sejak anak itu masih bayi dan orang tua harus terus memperhatikan pertumbuhan anak. Dalam proses mengajarkan anak Firman Tuhan, Manurung mengatakan pentingnya membangun suatu lingkungan belajar yang baik sehingga proses mengajar anak dapat lebih efektif, sebab lingkungan belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar.²⁶ Manurung mengusulkan beberapa point sederhana terhadap membentuk lingkungan belajar seperti menetapkan kebiasaan membaca Alkitab setiap hari, menyiapkan tempat khusus untuk membaca Alkitab, serta menaruh Alkitab di tempat yang mudah dijangkau.

Menjadi Teladan Terintegritas Sesuai Firman Tuhan

Mengajarkan firman Tuhan kepada anak adalah ketetapan tetapi menjadi pelaku firman memberi dampak besar kepada karakter anak oleh sebab orang tua perlu juga mewariskan keteladanan. Anak akan tumbuh dan besar dalam keluarga yang berarti waktu anak dan orang tua akan lebih banyak. Mereka akan memiliki kehidupan sehari-hari yang saling terhubung itu sebabnya keteladanan sangat dibutuhkan dalam pola mendidik anak. Orang tua tidak hanya bisa memberi perintah atau aturan untuk anak ikuti sedangkan orang tua sendiri tidak melakukannya ini adalah kegagalan dalam membentuk karakter

²³ Batee and Gulo, “Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga.”

²⁴ I Putu Ayub Darmawan, “Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6: 6-9,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21–27.

²⁵ Darmawan, “Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6: 6-9.”

²⁶ Manurung, “Waharman, “Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6: 1-4.”

anak. Orang tua selalu menjadi perhatian anak sehingga orang tua harus memperhatikan, mengawasi perilakunya agar tidak memberi dampak negatif dalam tumbuh kembang anak. Setiap orang tua perlu memperhatikan apakah hidupnya selaras, terintegritas dengan kebenaran Firman yang ia ajarkan kepada anaknya. Didikan rohani yang baik kepada anak haruslah juga datang dari kehidupan rohani serta perilaku yang baik dari orang tua.

Bukan hanya anak saja yang seharusnya belajar tentang firman Tuhan tetapi juga orang tua sebagai pemimpin dan pengajar dalam keluarga. Pemahaman serta pengetahuan adalah baik bagi orang tua tetapi memerlukan keseimbangan yang baik sehingga pengetahuan itu dapat diterapkan dalam perilaku hidup. Orang tua perlu meneladani sifat dan karakter Kristus yakni hidup kudus, takut akan Tuhan, dan memuliakan Tuhan.²⁷ Orang tua perlu memperhatikan tindakan atau perilaku atau teladan apa yang seharusnya ia wariskan kepada anak, sejatinya penulis mengamati beberapa hal yakni: *Pertama*, dalam halnya dengan kehidupan rohani yakni beribadah. Orang tua menunjukkan kepada anak mengenai teladan beribadah adalah mengajarkan tentang betapa pentingnya menaati serta menghormati Tuhan.²⁸ Tindakan ini mengharuskan orang tua untuk mengarahkan anak kepada kegiatan-kegiatan rohani seperti yang ditetapkan dalam keluarga, gereja, maupun komunitas-komunitas rohani. Anak memang perlu dibentuk dalam sebuah kebiasaan tetapi dalam perkembangannya anak perlu diajarkan untuk beribadah bukan sebagai formalitas tetapi bentuk kecintaan dan ketaatan kepada Tuhan. Sianturi menyatakan bahwa ibadah mampu memberi dampak-dampak positif kepada kehidupan keluarga.²⁹ *Kedua*, dalam kaitannya dengan sifat, karakter dan moral. Karakter adalah hal yang tidak dapat digantikan oleh apapun itu sebabnya orang tua perlu serius juga memperhatikan karakter dan perilaku hidupnya sehingga apa yang ia wariskan kepada anaknya bukanlah yang bersifat negatif. Etika orang tua perlu menjadikan Kitab Suci sebagai dasar yang harus diimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Beberapa etika penting yang harus diwariskan adalah karakter jujur, hormat, baik hati, mengasihi, menghargai orang lain, bertanggung jawab, dan rajin belajar dan bekerja. Anak akan menjadikan orang tua sebagai patokan oleh sebab itu baik buruknya anak dapat ditentukan melalui pola didikan dari sisi teladan sifat, karakter dan moral yang diturunkan oleh orang tua.³⁰

Membangun Hidup Bersosialisasi Anak

Dalam mendidik anak peran orang tua juga penting dalam membangun hidup bersosialisasi anak. Hidup bersosial adalah sesuatu yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Manusia tidak diciptakan untuk hidup sendiri melainkan berkomunitas. Sebagai orang tua sangat penting untuk memperhatikan kehidupan sosial anak. Dalam kehidupan manusia

²⁷ Andi Nadya Nurul Faqihah Mulyadi, *Kriteria Orang Tua Idaman Dalam Benak Remaja Di Kota Makassar= Criteria for Ideal Parents in the Minds of Teenagers in Makassar City*, Universitas Hasanuddin, 2023.

²⁸ Evelin Sianturi, "Teladan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Remaja," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 2 (2022).

²⁹ Sianturi, "Teladan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Remaja," 2022.

³⁰ Sriayu Adelin Miliani, *Orangtua Dan Disiplin: Suatu Tinjauan Teologis-Psikologis Tentang Peranan Orangtua Dalam Menerapkan Disiplin Kepada Anak Usia 3-6 Tahun Di Gereja Toraja Jemaat Uluway*, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2011.

sejatinya memang tidak dapat hidup sendiri, dalam konteks keluarga khususnya anak, hal ini akan disadari ketika anak berusia 3-5 tahun bahwa ia akan hidup dalam kelompok atau komunitas lain dalam lingkungan mereka, ada orang lain selain dirinya yang eksis. Penting untuk anak mengetahui bahwa sangat baik untuk hidup dalam kelompok, komunitas atau dalam artian hidup bersosial dalam lingkungan.

Firman Tuhan menyatakan bahwa kehidupan bersosial dibahas salah satunya dalam konteks kehidupan jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul. Ada indikasi bahwa setiap keluarga Kristen secara khusus anak sebagai bagian dalam keluarga harus hidup berinteraksi dengan orang lain. Anak akan melihat dunia luar selain dunia keluarganya bahwa ada begitu banyak hal yang berbeda yang dapat ditemukan dari setiap individu orang yang ditemui baik secara suku, budaya, bahasa, karakter, serta konsep pemikiran. Lingkungan sosial menawarkan kehidupan multietnis yang perlu dipahami oleh seorang anak, agar dalam proses pertumbuhannya anak dapat belajar bagaimana cara memposisikan diri untuk hidup dalam kelompok atau sebuah komunitas.

Membangun kehidupan bersosial anak tidak lepas dari etika berbicara. Anak perlu diajarkan untuk berinteraksi atau berkomunikasi membangun relasi bersama orang lain dengan baik. Komunikasi menjadi jembatan penting dalam hal ini yakni antara dua atau lebih orang. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses pertukaran pikiran untuk menciptakan adanya hubungan yang baik yang didasarkan pada rasa saling percaya dan mengerti antara seseorang dan orang yang lain. Komunikasi yang baik adalah pikiran yang disampaikan melalui bahasa yang baik sehingga dapat dipahami dan diterima oleh orang lain.³¹ Proses mendidik anak orang tua harus mempunyai hati yang besar untuk bersabar menghadapi sikap atau karakter anak. Konteks mendidik anak, hal semacam ini harus menjadi fondasi yang dibangun sejak anak masih kecil. Sebelum anak dapat berkomunikasi secara baik dengan orang-orang lain terlebih dahulu anak harus dapat berkomunikasi dengan baik bersama orang tua. Orang tua perlu mengajari kepada anak cara berkomunikasi dengan baik yang melibatkan penggunaan kata, gestur atau ekspresi, serta etika dalam berkomunikasi.

Berkomunikasi haruslah memperhatikan kata-kata, khususnya dalam membangun hidup bersosial seorang anak harus belajar untuk mengucapkan kata-kata yang santun. Kata-kata yang santun menunjukkan sikap atau perilaku yang baik. Berkata-kata santun juga dapat menciptakan adanya komunikasi yang baik dalam lingkungan sosial. Selain kata-kata yang santun, seorang anak juga harus mengucapkan kata-kata yang membangun, sebab semua orang pasti menyukai kata-kata yang memberi semangat, motivasi atau dorongan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Teladan orang tua melalui gaya berkomunikasi sehari-hari antara suami dan efektif mendukung apa yang mereka ajar kepada anak mereka, sebab anak akan memperhatikan dan meniru hal itu.

Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam mendidik anak, sebab tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh apa yang orang tua ajarkan dan lakukan kepada anak. Keluarga Kristen secara khusus orangtua punya kewajiban mendidik anak

³¹ Encep Sudirjo dan Muhammad Nur Alif, *Komunikasi Dan Interaksi Sosial Anak*, ed. Yudha M Saputra (Bandung: Salam Insan Mulia, 2021), 1.

untuk punya kehidupan yang lebih baik. Khusus dalam keluarga Kristen sudah menjadi kewajiban bagi orang tua mendidik anak untuk memiliki kehidupan yang baik. Itu sebabnya setiap orang tua perlu menyadari kembali bahwa dalam hubungan pernikahan, mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang sejatinya merupakan mandat dari Allah. Perintah Allah dalam Kejadian 1:28 bukan hanya saja tentang fakta yang harus dimiliki tetapi juga harus dikelola yang berarti manusia ketika menikah bukan hanya mempunyai peran sebagai suami isteri tetapi juga sebagai orang tua yang bertugas untuk mengajar, membina, membimbing, dan juga menegur anak.

KESIMPULAN

Anak merupakan anugerah atau berkat pemberian dari Allah sebagai hasil dari pernikahan. Jika anak merupakan berkat Allah maka sejatinya anak adalah berkat yang tidak dapat ditolak oleh orang tua sebab anak bukanlah beban bagi orang tua. Pemberian dari Allah ini seharusnya dijaga dengan penuh kasih sayang dan keseriusan yang ditunjukkan melalui tindakan orang tua dalam mengambil peran sebagai pemimpin yang mendidik anak bertumbuh besar dan memiliki kehidupan yang baik. Oleh karena anak merupakan warisan yang memiliki nilai kehidupan yang kekal maka orang tua perlu menunjukkan peran sebagai wakil Allah dalam menjalankan perintah Allah yakni Pertama, mengajarkan Firman kepada anak bagi pertumbuhan imannya agar ia dapat mempertanggungjawabkan hidupnya kepada Tuhan. Kedua, menjadi teladan yang terintegritas sesuai Firman Tuhan agar anak dapat bertumbuh besar dengan karakter dan moral yang baik sesuai dengan apa yang ia lihat dari kehidupan orang tuanya. Ketiga, membangun kehidupan bersosial anak agar anak juga dapat mengetahui kehidupan dunia luar selain dari keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antone, Hope S. *Pendidikan kristiani kontekstual: mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan agama*. Translated by Maryam Sutanto. PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- Antone, H.S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK Gunung Mulia, 2010. <https://books.google.co.id/books?id=Frq-APi8kYC>.
- Batee, Tenti Riska, and Alokasih Gulo. "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 14.
- Brewster, Dan. *Child Ministries and Mission Strategy*. Baker Book House, 1997.
- BS, Yusuf. *Keluarga Bahagia*. STT Tabernakel, 1986.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6: 6-9." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2019): 21–27.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.
- Enggrasari, Theresta Endah. *Konsep Alkitab Tentang Anak Sebagai Anugerah Dan Implikasinya Bagi Pengajaran Parenting Di Gereja Kepada Orang Tua Masa Kini*. 2023.
- Fernando, Andreas, Yonatan Alex Arifianto, and Sumiyati Sumiyati. "Peran Pendidikan

- Kristen Dalam Memerangi Kekerasan Pada Anak (Violence Against Child)." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 132–42.
- Hasanah, Uswatun, and Santoso Tri Raharjo. "Penanganan Kekerasan Anak Berbasis Masyarakat." *Share: Social Work Journal* 6, no. 1 (2016).
- Hutabarat, Christiani, and Bobby Kurnia Putrawan. "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 84–94.
- Miliani, Sriayu Adelin. *Orangtua Dan Disiplin: Suatu Tinjauan Teologis-Psikologis Tentang Peranan Orangtua Dalam Menerapkan Disiplin Kepada Anak Usia 3-6 Tahun Di Gereja Toraja Jemaat Uluway*. 2011.
- Mulyadi, Andi Nadya Nurul Faqihah. *Kriteria Orang Tua Idaman Dalam Benak Remaja Di Kota Makassar= Criteria for Ideal Parents in the Minds of Teenagers in Makassar City*. 2023.
- Pasaribu, Marulak. *Pernikahan Dan Keluarga Kristen*. STT Berita Hidup, 2011.
- Prabowo, Paulus Dimas, and Anggi Malela. "Konsep Prokreasi Dalam Kejadian 1:26-28 Sebagai Jawaban Terhadap Gaya Hidup Childfree." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.148>.
- Sianturi, Evelin. "Teladan Orang Tua Terhadap Pertumbuhan Iman Anak Remaja." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 2 (2022).
- Simanjuntak, Julianto. *Mendidik Anak Utuh Menuai Keluarga Tangguh: Bunga Rampai Bahan Pembelajaran Konseling Anak Dan Remaja*. Yayasan Pelikan, 2010.
- Sipayung, Gerhard Eliasman, Petrus Silaban, Mariati Barus, Resie Sinaga, and Hendry Tarigan. "Perspektif Nazar Dalam Parenting Anak: 5 Prinsip Hana Membesarkan Samuel Sebagai Milik Tuhan (1Sam. 1: 11-28; 2: 18-21)." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 214–28.
- Stewart, A Blackstone and M. D. *Choosing to Be Childfree: Research on the Decision Not to Parent*. Baker Book House, 2012.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–33.
- Wagiu, Nandari Prastica. "Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6: 4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung." *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2020): 128–61.
- Waharman, Waharman. "Peran Orang Tua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6: 1-4." *Manna Rafflesia* 4, no. 2 (2018): 116–29.
- Wenas, Maria Lidya, and I Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal* 1, no. 2 (2017): 118–28.
- Widhigdo, Jessica Christina, Ersya Lanang Sanjaya, Charles Salmon Siahaan, Jenny Lukito Setiawan, Stefani Virilia, and Jony Eko Yulianto. *Bunga Rampai Keluarga Tangguh 3: Kumpulan Dari Artikel Populer Psikologi*. Penerbit Universitas Ciputra, 2024.